KAJIAN TATANIAGA KARET RAKYAT DI KECAMATAN WANARAYA KABUPATEN BARITO KUALA

The Marketing Study of Smallholder Rubber Plantation in Wanaraya District, Barito Kuala

Andri Hidayat [*], Hairi Firmansyah, Nina Budiwati
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: andrihidayat944@gmail.com

Abstrak. Potensi pengembangan dari salah satu sub-sektor perkebunan, salah satunya adalah perkebunan karet, tanaman karet memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan perekonomian rakyat, Perkebunan karet merupakan salah satu mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini bertujuan mengetahui saluran tataniaga, biaya, marjin, bagian*(share)* harga dan kendala – kendala atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani maupun pedagang pengumpul di Kecamatan Wanaraya. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Jumlah sampel responden yang diambil berjumlah 32 sampel,terdiri dari 30 orang petani karet dan 2 orang pedagang pengumpul. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan *snowball*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 saluran tataniaga karet rakyat di Kecamatan Wanaraya yang teridiri dari petani karet(produsen), pedagang pengumpul ditingkat desa pengumpul ditingkat kecamatan dan Pabrik olah karet. Biaya rata-rata dalam tataniaga karet dari dua saluran yang ada adalah sebesar Rp 335,-/kg dan Rp 707,-/kg. Marjin tataniaga yang diterima dari pedagang pengumpul memiliki perbedaan yaitu sebesar Rp 739,-/kg. Keuntungan yang diperoleh dari dua pedagang pengumpul yaitu Rp 4.665,-/kg dan Rp 5.032,-/kg dan bagian *(share)* harga yang diterima petani pada saluran I dan II masing-masing sebesar 62% dan 59% dan ditingkat pedagang pengumpul tingkat desa maupun kecamatan sama besarnya yaitu sebesar 82,5%. Kendala/permasalahan yang dihadapi oleh petani karet dan pedagang pengumpul yaitu harga yang tidak stabil dan kualitas bahan olah karet hasil produksi yang kurang baik.

Kata kunci : tataniaga, saluran tataniaga, biaya, marjin, keuntungan

PENDAHULUAN

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas ekspor perkebunan andalan Bahkan Indonesia pernah menjadi produsen karet alam nomor satu di dunia yang sebagian besar tanaman ini diusahakan oleh rakyat. Namun, kedudukan Indonesia sebagai produsen karet alam dunia kini telah diduduki oleh Malaysia dan Thailand. Hal ini diakibatkan oleh luas areal yang dimiliki tidak seimbang dengan jumlah produksi dan mutu (Tety *et al*, 2014).

Potensi pengembangan sub sektor perkebunan ada bermacam – macam, salah satunya adalah mengembangkan potensi komoditas karet. Dalam hal ini tanaman karet memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2004).

Bahan olah karet adalah lateks kebun dan gumpalan lateks kebun yang didapat dari penyadapan pohon karet. Bahan olah karet ini umumnya merupakan produksi perkebunan karet rakyat, sehingga sering disebut dengan bokar (bahan olah karet rakyat). Berdasarkan proses pengolahannya bokar terdiri atas empat jenis, yaitu lateks kebun, sheet angin, slab tipis dan lump segar (Setiawan, 2005).

Perdagangan karet alam memiliki rantai tataniaga yang panjang. Begitu banyak pihak yang berperan dan ikut menentukan sejak lateks keluar dari kebun hingga diterima oleh konsumen (pabrik pengolahannya). Belum lagi bila akan diekspor ke luar negeri. Akibatnya ,

sistem pemasaran karet alam menjadi ruwet (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2004).

Tataniaga karet di Indonesia tidak hanya berlangsung ditangan petani saja, melainkan berlanjut ke pengolahan karet yang lebih besar (dalam hal ini para pembeli karet rakyat yang mengolahnya lebih lanjut atau rumah-rumah asap). Dari sini, karet akan dibawa ke perusahan-perusahaan karet remeling dan pabrik karet remah oleh pedagang perantara (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2004).

Kecamatan Wanaraya memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas karet dengan potensinya tersebut, akan memberikan nilai tambah apabila didukung oleh sistem tataniaga yang baik dan efisien. Mengingat sistem tataniaga karet di Kecamatan Wanaraya masih kurang mendapat perhatian yang mungkin dikarenakan di Kabupaten Barito Kuala khususnya Kecamatan Wanaraya perkebunan karet terbilang baru sehingga kurang mendapat perhatian, dan untuk menuju suatu sistem tataniaga yang baik dan efisien tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tataniaga karet rakyat di Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, mengetahui besarnya marjin dan keuntungan karet di Kecamatan Wanaraya dan mengetahui bagian (*share*) yang diterima produsen/petani dan masing – masing lembaga tataniaga yang ada sebagai landasan dasar dan pertimbangan untuk menuju sistem tataniaga yang baik dan efisien tersebut.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui saluran tataniaga karet rakyat yang ada di Kecamatan Wanaraya; (2) Mengetahui besarnya biaya, marjin dan keuntungan dari saluran tataniaga komoditas karet di Kecamatan Wanaraya; (3) Mengetahui besarnya Bagian *(share)* harga yang diterima petani dan masing-masing lembaga tataniaga komoditas karet yang ada di Kecamatan Wanaraya; (4) Kendala atau masalah yang dihadapi oleh petani dan lembaga tataniaga dalam tataniaga Karet rakyat di Kecamatan Wanaraya.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani, sehingga dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perkembangan dan kemajuan usahanya secara efektif dan efisien. Bagi penulis sendiri penelitian ini dapat sebagai sarana menganalisis dan menambah pengetahuan dibidang perkebunan, selain itu juga bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran mengadakan penelitian selanjutnya, dan diharapkan penelitian ini juga berguna bagi instansi terkait.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Penelitian ini berlangsung dari bulan September 2017 sampai Januari 2018dan periode analisis pada bulan September 2017 , dimulai dari persiapan, pengumpulan data sampai pembuatan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan petani responden yang dibantu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data skunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Kecamatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Barito Kuala, dan Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Selamatan.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, pengambilan contoh dilakukan dengan *multistage sampling*, pertama dari 17 Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala dipilih 1 kecamatan secara sengaja *(purposive sampling)* yaitu Kecamatan Wanaraya, dari 13 desa di Kecamatan dipilih 5 desa secara sengaja *(purposive sampling)*, kedua menentukan petani responden (contoh) dengan cara acak berimbang (*proportionate random sampling)* didapat proporsi petani responden per desa, dari 5 desa terpilih yang berjumlah keseluruhan 30 petani responden, ketiga memilih pedagang pengumpul karet dengan cara bola salju *(snowball sampling)*.

Analisis Data

Tujuan pertama adalah untuk mengetahui saluran tataniaga karet di daerah penelitian yaitu dengan menggunakan metode observasi langsung kemudian dianalisis secara deskriptif.

Untuk menjawab dari tujuan kedua yaitu menghitung biaya tataniaga yang dilakukan oleh lembaga tataniaga digunakan rumus (Mubyarto dalam Permatasari, 2004):

Cij = Aij x Pij

dengan:
- Cij Biaya pada tingkat ke-i pada kegiatan ke-j (Rp/kg)
- Aij Kegiatan di tingkat ke-i pada kegiatan ke-j
- Pij Harga atau biaya yang dikeluarkan di tingkat kegiatan ke-j (Rp/kg)
- i Tingkat petani karet, pedagang pengumpul karet, pembeli akhir karet
- j Kegiatan pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, tenaga kerja pengangkutan dan bongkar muat serta kegiatan lainnya.

Untuk menghitung nilai penyusutan peralatan yang digunakan dalam kegiatan tataniaga karet menggunakan rumus Metode garis lurus (*Straightline Depreciation Method*). Secara umum rumus tersebut dituliskan sebagai berikut:

D = Na – Ns / Up

dengan:
- D Besarnya nilai penyusutan barang modal tetap
- Na Nilai awal barang modal tetap (Rp)
- Ns Nilai sisa dari barang modal (Rp)
- Up Umur ekonomis dari barang modal tetap (tahun)

Untuk menghitung nilai margin tataniaga dengan menghitung selisih antara harga yang dibayarkan pembeli terakhir (Hc) dengan harga yang dibayar kepada penjual pertama (Hp) digunakan rumus sebagai berikut (Sudiyono, 2002):

Mi = Hci – Hpi

dengan:
- Mi Margin tataniaga (Rp/kg)
- Hc Harga karet yang dibayar oleh pembeli terakhir
- Hp Harga karet yang dibayar kepada penjual pertama (Rp/kg)
- i Pedagang pengumpul karet, pembeli akhir karet.

Untuk menghitung keuntungan tataniaga, yaitu selisih antara marjin pemasaran (M) dengan biaya tataniaga (C), maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

K = M – C

dengan:
- K Keuntungan (Rp/kg)
- M Margin (Rp/kg)
- C Biaya Tataniaga (Rp/kg)

Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu menghitung bagian (*Share*) harga yang diterima oleh pelaku tataniaga, maka dapat digunakan rumus (Sudiyono, 2002):

Shi = (Pi / Pt) x 100%

dengan:
- Shi Bagian harga yang diterima pelaku tataniaga di tingkat ke-i (%)
- Pi Harga penjual karet pada tingkat ke-i (Rp/kg)
- Pt Harga penjualan terakhir karet (Rp/kg)
- i Tingkat petani karet, pedagang pengumpul, pembeli akhir bahan olah karet.

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu mengetahui kendala yang dihadapi petani dalam tataniaga karet rakyat di daerah penelitian dengan menggunakan metode diskriptif.

Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini agar sesuai dengan tujuan pokok penelitian, maka dibuat pembatasan masalah, yaitu: (1) Mengingat panjangnya rantai tataniaga karet untuk sampai ke tangan konsumen akhir, maka rantai tataniaga yang diteliti sampai pada tingkat pabrik terdekat dari Kabupaten Barito Kuala yaitu pabrik yang berada di sekitar Banjarmasin; (2) Jenis komoditas karet yang diteliti adalah jenis komoditas karet yang banyak diproduksi dan diperdagangkan di Kabupaten Barito Kuala, yaitu jenis bahan olah karet dalam bentuk lateks, lumb mangkok, slab dan sheet ; (3)Tataniaga komoditas karet yang diteliti adalah bahan olah karet yang diproduksi/dihasilkan oleh perkebunan karet rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani Responden

Petani responden yang diambil pada penelitian ini yaitu petani karet yang berada di lima desa di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala yaitu sebanyak 30 orang petani. 30 petani responden tersebut berasal dari 8 orang petani responden di desa Roham Raya, 7 dari desa Kolam Makmur, 7 dari desa Dwipasari, 4 dari desa Sidomolyo dan 4 orang petani responden dari desa Kolam Kanan. Umur petani responden bervariasi antara 27 – 66 tahun. Dari 30 petani responden 23,3% berumur pada kisaran 55 – 61 tahun, presentase kisaran umur 55 – 61 tahun ini merupakan presentase terbesar dibandingkan dengan presentase kisaran umur petani responden lainnya. Presentase kisaran umur terendah yaitu pada kisaran umur 27 tahun dengan presentase 6,7%.

Tingkat Pendidikan Formal

Dari 30 orang petani responden dari lima desa di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala presentase terbesar tingkat pendidikan formal petani responden adalah 60% pada tingkat pendidikan SD/sederajat, 27% pada tingkat SLTP/sederajat sisanya diikuti dengan 3% tingkat pendidikan SLTA/sederajat dan petani yang berpendidikan tingkat S1 sebesar 10%. Tingkat pendidikan dari dua orang pedagang pengumpul yaitu satu orang berpendidikan ditingkat SLTA/sederajat dan satu orang berpendidikan tingkat SLTP/sederajat.

Tangungan Keluarga

Dari 30 orang petani responden 33,3% dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 orang tanggungan, 26,7% banyaknya jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 orang, 26,7% dengan jumah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang tanggungan, 10,0% dengan jumah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang tanggungan dan 3,3% dengan jumlah tanggungan sebanyak 1 orang.Tanggungan keluarga dari 2 orang pedagang pengumpul masing–masing 4 dan 3 orang yang menjadi tanggungan keluarga pedagang pengumpul.

Saluran Tataniaga

Tataniaga sering diartikan sama dengan distribusi yaitu suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen kekonsumen. Suatu barang dari produsen akan sampai ketangan konsumen melalui suatu perantara atau rantai penghubung yang dikenal sebagai lembaga tataniaga. Melalui lembaga tataniaga inilah suatu barang akan mempunyai kegunaan berdasarkan tempat, waktu dan bentuknya.

Dengan adanya pelaku-pelaku (lembaga) pemasaran yang ikut aktif akan sangat membantu dalam kelancaran penyampaian komoditas karet dari petani produsen sampai ke konsumen. Pelaku-pelaku yang terlibat yang terlibat dalam pemasaran komoditas karet adalah petani produsen, pedagang pengumpul dan pabrik pengolahan karet sebagai konsumen.

Berdasar dari hasil penelitian tataniaga karet yang ada di Kecamatan Wanaraya, terdapat dua pola saluran tataniaga yaitu:

Saluran I

Pada saluran ini Pedagang pengumpul tingkat desa hanya mengumpulkan hasil sadapan petani dari satu desa yakni desa Dwipasari. Berdasarkan hasil penelitian jumlah petani yang menjual hasil sadap karetnya pada saluran ini berjumlah 7 orang petani responden dengan frekuensi penjualan 2 minggu sekali dan 1 bulan sekali. Pedagang pengumpul pada saluran ini mengumpulkan bahan olah karet produksi petani responden dengan cara langsung mengambil ke kebun-kebun petani atau langsung ke petani. Bahan olah karet produksi petani responden pada saluran hanya dalam bentuk lump. Pedagang pengumpul tingkat desa akan menjual bahan olah karet dalam bentuk lump hasil pengumpulan dari petani-petani responden ke pabrik olah karet jika hasil pengumpulan sudah mencapai kurang lebih 2 ton. Pedagang pengumpul tingkat desa menjual bahan olah karet hasil pengumpulannya dari petani – petani menggunakan mobil pick up ke pabrik olah karet langganannya yaitu pabrik olah karet PT. Insan Bonafide yang berada di Banjarmasin dengan daya angkut kurang lebih 2 ton.

Saluran II

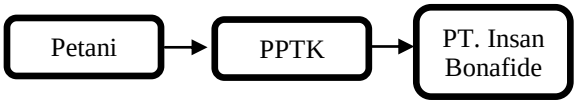

Pada saluran ini Pedagang pengumpul tingkat kecamatan mengumpulkan hasil sadapan petani di empat desa yakni desa Roham Raya, desa Kolam Makmur, desa Sidomolyo dan desa Kolam Kanan dengan jumlah keseluruhan petani responden di empat desa tersebut sebanyak 23 orang petani responden. Jumlah petani responden di masing-masing desa berjumlah 8 orang dari desa Roham Raya, 7 orang dari desa Kolaam Makmur, 4 orang dari desa Sidomolyo dan 4 orang dari desa Kolam Kanan. Jarak antar desa dari empat desa rata-rata 1 kilometer. Berdasarkan hasil penelitian Bahan olah karet yang diproduksi oleh petani responden pada saluran ini hanya dalam bentuk lump dengan rata-rata frekuensi penjualan 3 hari sekali dan 1 minggu sekali. Pedagang pengumpul tingkat kecamatan mengumpulkan hasi produksi bahan olah karet petani responden dengan cara langsung mengambil ke kebun-kebun petani atau langsung ke petani dengan menggunakan mobil pick up. Pedagang pengumpul tingkat kecamatan akan menjual bahan olah karet dalam bentuk lump hasil pengumpulan dari petani - petani ke pabrik olah karet jika hasil pengumpulan sudah mencapai kurang lebih 8 ton. Pedagang pengumpul tingkat Kecamatan menjual bahan olah karet hasil pengumpulannya dari petani-petani responden menggunakan mobil truk ke pabrik olah karet langganannya yang sama dengan pabrik olah karet langganan pedagang pengumpul tingkat desa yaitu pabrik olah karet PT. Insan Bonafide yang berada di Banjarmasin dengan daya angkut kurang lebih 8 ton dengan frekuensi penjualan rata-rata 2 sampai 3 kali dalam 1 bulan.

Biaya, Marjin dan Keuntungan

Biaya tataniaga adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tataniaga. Biaya ini meliputi biaya angkut, biaya pengepakan, pungutan retribusi dan lain-lain. Besarnya biaya tataniaga ini berbeda-beda satu sama lain disebabkan oleh: (1) macam komoditi, (2) lokasi pemasaran dan (3) macam Lembaga tataniaga dan efektifitas tataniaga yang dilakukan (Soekartawi, 2002).

Marjin Tataniaga merupakan perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani. Marjin tataniaga meliputi biaya-biaya untuk melaksanakan fungsi – fungsi pemasaran dan keuntungan lembaga – lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran suatu komoditi pertanian (Anonim, 2014).

Keuntungan tataniaga adalah selisih antara marjin tataniaga dengan biaya tataniaga. Biaya marjin dan keuntungan yang diterima pada saluran I dan II dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Biaya rata-rata, marjin rata-rata dan keuntungan rata-rata tataniaga karet dalam bentuk lump saluran I

Komponen	Nilai (Rp/kg) Lump
Harga beli	8.000
Biaya tataniaga	
- Biaya pengolahan	25
- Biaya pengangkutan	250
- Biaya bongkar muat	40
- Biaya timbang	20
Total biaya tataniaga	335
Kentungan	4.665
Marjin	5.000
Harga jual	13.000

Sumber: Data primer (2017)

Pada saluran ini biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul meliputi biaya pengolahan, pengangkutan, bongkar muat dan biaya timbang kegiatan tataniaga bahan olah karet dilakukan oleh pedagang pengumpul tingkat desa. Pada saluran I terdapat biaya pengolahan dikarenakan pada saluran ini pedagang pengumpul wilayah pengumpulannya yang hanya di satu desa juga dikarenakan oleh frekuensi penjualan dan jumlah produksi dari petani responden. Petani responden menjual hasil produksinya dengan frekuensi 2 minggu sekali dan ada yang 1 bulan sekali sementara memenuhi kapasitas sarana angkut pedang pengumpul pada saluran ini melakukan pengolahan. Total biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul tingkat desa (saluran I) adalah biaya pengolahan, pengangkutan, bongkar muat dan biaya timbang dengan total biaya sebesar Rp 335/kg, Sedangkan pada tingkat petani tidak terdapat biaya yang dikeluarkan dikarenakan pedagang pengumpul tingkat desa pada saluran ini langsung mendatangi atau mengambil bahan olah karet ke kebun-kebun karet petani.

Marjin yang diterima oleh pedagang pengumpul adalah sebesar Rp 5.000/kg. Marjin ini diterima dari harga jual kembali bahan olah karet oleh pedagang pengumpul, pada saat dilakukan penelitian harga beli bahan olah karet rata – rata sebesar Rp 8.000/kg dan harga rata-rata harga jual ke pabrik olah karet adalah sebesar Rp 13.000/kg.

Keuntungan yang diterima oleh pedagang pengumpul diterima dari kegiatan tataniaga bahan olah karet berasal dari pengurangan marjin tataniaga bahan olah karet dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dalam kegiatan tataniaga bahan olah karet yaitu sebesar Rp 4.665/kg bahan olah karet.

Tabel 2. Biaya rata-rata, marjin rata-rata dan keuntungan rata-rata tataniaga karet dalam bentuk lump saluran II

Komponen	Nilai (Rp/kg) Lump
Harga beli	7.261
Biaya tataniaga	
-Biaya penampungan	5
-Biaya pengangkutan	625
-Biaya bongkar muat	57
-Biaya timbang	20
Total biaya tataniaga	707
Kentungan	5.032
Marjin	5.739
Harga jual	13.000

Sumber: Data primer (2017)

Pada saluran ini biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul meliputi biaya pengangkutan, bongkar muat dan biaya timbang kegiatan tataniaga bahan olah karet dilakukan oleh pedagang pengumpul tingkat kecamatan. Pada saluran ini tidak melakukan pengolahan karena wilayah pengumpulannya lebih luas dibanding dengan pedagang pengumpul pada saluran I pedagang pengumpul pada saluran II hanya perlu kurang lebih 3 hari hasil pengumpulannya sudah memenuhi kapasitas sarana angkut pedagang pengumpul saluran II sehingga pedagang pengumpul merasa tidak perlu melakukan pengolahan terlibih dahulu pada bahan olah hasil pengumpulannya sebelum di jual kepabrik olah karet. Total biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul pada saluran II adalah biaya pengangkutan, bongkar muat dan biaya timbang dengan total biaya sebesar Rp 707/kg, Sedangkan pada tingkat petani sama halnya dengan petani pada saluran I tidak terdapat biaya yang dikeluarkan dikarenakan pedagang pengumpul tingkat desa pada saluran ini langsung mendatangi atau mengambil bahan olah karet ke kebun-kebun karet petani.

Marjin yang diterima oleh pedagang pengumpul adalah sebesar Rp 5.739/kg. Marjin ini diterima dari harga jual kembali bahan olah karet oleh pedagang pengumpul, pada saat dilakukan penelitian harga beli bahan olah karet rata – rata sebesar Rp 7.621 /kg dan harga rata-rata harga jual ke pabrik olah karet adalah sebesar Rp 13.000/kg.

Keuntungan yang diterima oleh pedagang pengumpul diterima dari kegiatan tataniaga bahan olah karet berasal dari pengurangan marjin tataniaga bahan olah karet dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dalam kegiatan tataniaga bahan olah karet yaitu sebesar Rp 5.032/kg bahan olah karet.

Bagian *(share)*

Besarnya *Share* atau bagian harga yang diterima petani bahan olah karet ini terlihat lebih besar dibanding dengan *share* harga yang diterima oleh pedagang pengumpul tingkat desa dan *share* harga yang diterima pedagang pengumpul tingkat Kecamatan baik *share* yang diterima oleh petani pada saluran I maupun saluran II. *Share* yang diterima petani pada saluran I dan saluran II dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. *Share* harga lump yang diterima petani pada saluran I

Bahan olah karet	Harga jual (Rp/kg)	Harga akhir (Rp/kg)	Bagian *(share)*%
Lump	8.000	13.000	62

Sumber: Data primer (2017)

Tabel 4. *Share* harga lump yang diterima petani pada saluran II

Bahan olah karet	Harga jual (Rp/kg)	Harga akhir (Rp/kg)	Bagian *(share)*%
Lump	7.621	13.000	59

Sumber: Data primer (2017)

Pada tabel 3 dan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa harga jual yang diterima petani masing – masing sebesar Rp 8.000/kg lump petani saluran I dan Rp 7.261/kg lump petani saluran II sedangkan harga akhirnya sama besarnya yaitu sebesar Rp 13.000/kg lump. Harga jual petani adalah harga beli yang dibayarkan oleh pedagang pengumpul ke petani (produsen) dan Harga akhir yang dimaksud disini adalah harga yang dibayarkan oleh pabrik olah karet (konsumen akhir) kepada pedagang pengumpul. *Share* (bagian) harga yang diterima oleh petani (produsen) bahan olah karet pada saluran I

adalah sebesar 62% dan pada saluran II *share* yang diterima petani (produsen) bahan olah karet adalah petani (produsen) sebesar 59%. *Share* yang diterima oleh petani (produsen) pada saluran II lebih kecil dibandingkan dengan *share* yang diterima oleh petani (produsen) bahan olah karet pada saluran I, selisih *share* antara *share* yang diterima oleh petani (produsen) dan petani (produksi) saluran II masing -masing 62% dan 59%.

Dari dua saluran tataniaga bahan olah karet tersebut terdapat perbedaan antara *share* yang diterima oleh petani saluran I dan petani saluran II yaitu sebesar 3%.

Tabel 5. *Share* harga lump yang diterima pedagang pengumpul pada saluran I

Bahan olah karet	Harga jual (Rp/kg)	Harga akhir (Rp/kg)	Bagian *(share)*%
Lump	13.000	15.758	82,5

Sumber: Data primer (2017)

Harga jual yang diterima oleh pedagang pengumpul pada saluan I dapat dilihat pada tabel 5 yaitu sebesar Rp 13.000/kg bahan olah karet dalam bentuk lump dari hasil kegiatan tataniaga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul. Harga jual yang diterima oleh pedagang pengumpul adalah harga yang dibayarkan oleh pabrik olah karet ke pedagang pengumpul. Untuk harga akhir bahan olah karet yang diterima adalah sebesar Rp 15.758 /kg harga akhir ini adalah harga yang diterima oleh pabrik olah karet dari konsumen akhir. *Share* yang diterima oleh pedagang pengumpul pada saluran I ini sebesar 82,5%.

Tabel 6. *Share* harga lump yang diterima pedagang pengumpul pada saluran II

Bahan olah karet	Harga jual (Rp/kg)	Harga akhir (Rp/kg)	Bagian *(share)*%
Lump	13.000	15.758	82,5

Sumber: Data primer (2017)

Harga jual yang diterima oleh pedagang pengumpul pada saluan II dapat dilihat pada tabel 6 yaitu sama besarnya dengan harga jual yang diterima oleh pedagang pengumpul pada saluran I, yaitu sebesar Rp 13.000/kg bahan olah karet dalam bentuk lump dari hasil kegiatan tataniaga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul. Untuk harga akhir bahan olah karet yang diterima adalah sebesar Rp 15.758/kg dan *share* yang diterima oleh pedagang pengumpul pada saluran II sama besarnya dengan *share* yang diterima oleh pedagang pengumpul pada saluran I yaitu sebesar 82,7%.

Kendala/masalah

Kendala/masalah yang dihadapi petani dalam tataniaga bahan olah karet antara lain adalah harga yang tidak stabil, cuaca, modal dan masalah penentuan harga. Sedangkan Kendala/masalah yang dihadapi oleh pedagang pengumpul yaitu masalah modal,kualitas/mutu bahan olah karet petani, harga yang tidak stabil, dan masalah cuaca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang mengkaji tataniaga karet rakyat di Kecamatan Wanaraya Barito Kuala dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Saluran tataniaga karet rakyat di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala terdapat 2 saluran tataniaga; (2) Total biaya rata-rata pada saluran I sebesar Rp 335 /kg dan total biaya rata – rata pada saluran II yaitu sebesar Rp 707 /kg bahan olah karet, Marjin yang diterima oleh pedagang pengumpul saluran I yaitu sebesar Rp 5.000 dan marjin yang diterima oleh pedagang pengumpul pada saluran II yaitu sebesar Rp 5.379 serta keuntungan yang diterima oleh pedagang pengumpul pada saluran I sebesar Rp 4.665 dan keuntungan yang diterima oleh pedagang pengumpul pada saluran II yaitu sebesar Rp 5.032; (3) Bagian *(share)* yang diterima petani (produsen) bahan olah karet masing –masing sebesar 62% petani pada saluran I dan 59% petani saluran II, *Share* yang diterima oleh pedagang pengumpul saluran I dan *share* yang diterima oleh pedagang pengumpul sal uran II sama besarnya yaitu sebesar 82,5%; (4) Masalah/kendala yang dihadapi dalam tataniaga bahan olah karet antara lain adalah harga yang tidak stabil, cuaca, modal dan masalah penentuan harga. Permasalahan yang dihadapi oleh pedagang pengumpul hampir sama dengan masalah yang dihadapi oleh petani karet tetapi ada satu masalah yang berbeda yakni masalah kualitas bahan olah karet di petani.

Saran

Untuk mengatasi masalah ketidakstabilan harga hendaknya untuk petani lebih menjaga kualitas/mutu bahan olah karetnya dan selalu berupaya meningkatkan kualitas bahan olah karet produksinya terutama untuk petani yang menjual bahan olah karet hasil produksinya ke pedagang pengumpul tingkat kecamatan dan untuk lembaga terkait turut berperan guna menjaga kestabian harga. Untuk masalah penentuan harga hendaknya pedagang pengumpul apabila memberi pinjaman modal kepada petani pedagang pengumpul membeli sesuai perjanjian atau mematuhi perjanjian yang sudah disetujui kepada petani juga hendaknya pedagang pengumpul membeli dengan harga yang aktual juga pedagang pengumpul menentuka kualitas bahan olah karet dari petani menggunakan metode yang lebih akurat sehingga pada penentuan harga petani tidak dirugikan. Pada masalah yang dihadapi pedagang pengumpul yakni masalah kualitas/mutu bahan olah karet dari petani, hendaknya petani lebih meningkatkan kualitas/mutu bahan olah karet produksinya seperti lebih menjaga dan memerhatikan kadar karet kering, kebersihan, dan bahan penggumpal yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2014. *Tataniaga dan Margin Pemasaranhttp//luthfiarifin.blogspot.com.* Diakses tanggal 20 Januari 2016. Landasan Ulin.

Mubyarto. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Setiawan, D.H dan A. Handoko. 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet.* PT. AgroMedia Pustaka. Tanggerang.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Tataniaga Hasil-Hasil Pertanian Teori Dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian.* Universitas Muhamadiyah. Malang.

Tety , E. *et al*. 2014. *Jurnal Penelitian Analisis Pemasaran Dan Transmisi Harga Pada Petani Bahan Olahan Karet (Bokar) Di Desa Sei Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.* Fakultas Pertanian Universitas Riau.

Tim Penulis Penebar Swadaya. 2004. Karet *Budidaya & Pengolahan serta Strategi Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.